BAB IV
PEMBERDAYAAN REMAJA DISABILITAS

A. Proses Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disablitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung

Lembaga Sosial Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah merupakan suatu program atau Organisasi sosial yang mampu memberikan fungsi yang cukup besar terhadap Pemberdayaan Sumber Daya manusia hal ini dapat kita lihat dan kita amati, banyaknya anak remaja penyandang masalah disabilitas yang di pandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Yang seharusnya anak-anak remaja penyandang disabilitas ini dapat berdiri dinegara kita yang mempunyai kontribusi yang cukup besar baik terhadap keluarga, masyarakat maupun Negara.

Dari data yang penulis kumpulkan selama penelitian, penulis dapat mengamati betapa besar fungsi Lembaga Sosial Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame terhadap Pemberdayaan Remaja Penyandang Masalah Disabilitas. Banyak wujud program yang mempunyai tujuan memandirikan remaja penyandang disabilitas, salah satunya adalah kegiatan keterampilan yang merupakan salah satu kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan keterampilan ini banyak hal yang diajarkan kepada anak-anak remaja penyandang masalah disabilitas yakni Membatik, Teknologi Informasi Komunikasi , Tata Rias, dan Menjahit yang berada di bawah koordinasi Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Langsung yang bertujuan mewujudkan anak-anak remaja yang cerdas, berkreatif, berkarakter, dan berakhlaq mulia.

Adapun proses yang dilakukan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame dalam kegiatan keterampilan yaitu melalui *perencanaan program*, yang merupakan salah satu faktor penting untuk suksesnya pelaksanaan program nantinya. Remaja penyandang masalah disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik seperti tuna runguwicara (bisu dan tuli) dan tuna grahita (keterbelakangan mental), maka sebagai lembaga sosial sekolah luar biasa yang mempunyai program pelatihan keterampilan di bidang pemberdayaan pendidikan siswa/siswi disabilitas dengan memberikan motivasi dan kasih sayang layaknya orang tua mereka kepada remaja penyandang masalah disabilitas, sehingga anak-anak remaja penyandang masalah disabilitas mampu bersaing unuk berkarya dan menjadi anak-anak yang mandiri.

Pada perencanaan program, tentunya ada penentuan sasaran, dalam penelitian ini sasarannya ialahlebih ditekankan pada anak-anak disabilitas yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang berusia 15-17 tahun.Alasan memilih anak-anak di bangku sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) adalah, karena pada masa-masa usia itulah pelatihan keterampilan sudah dapat mereka pahami.

Selain proses perencanaan penentuan sasaran program, perencanaan mendapatkan mentor yang bisa menjadi contoh yang baik juga dipertimbangkan oleh Sekolah Luar Biasa, seperti yang dikatakan Totok Mardikanto dalam bab II hal. 30-37 yang mendeskripsikan fasilitator harus mempunyai peran, kualifikasi, dan persiapan menjadi fasilitator yang dalam hal ini adalah tenaga pengajar.

Penguatan kepribadian lebih ditekankan mengingat peserta didik adalah anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah atas luar biasa :

Pengembangan Kapasitas Kepribadian

a. Penampilan fisik merujuk pada tingkah laku anak seperti gaya duduk, gaya berbicara, berjalan, keluar masuk ruangan, tata-busana.
b. Nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma perilaku kepada teman pergaulan yang lain, saling menghormati antar suku.
c. Keterampilan berkomunikasi, meliputi gaya bicara, bahasa lisan maupun bahasa tubuh

Proses pemberdayaan keterampilan menekankan pada penanaman nilai-nilai kepribadian dan pelatihan keterampilan untuk remaja penyandang disabilitas, karena yang menjadi tujuan SLB Sukarame sendiri adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, berakhlak mulia serta keterampilan sesuai potensinya untuk bekal hidup mandiri.

Proses pemberdayaan setelah perencanaan program tentu adanya *pelaksanaan program*, dimana pelaksanaan ini berupa kegiatan pembinaan mental dan pelatihan keterampilan antara remaja disabilitas dan guru/instruktur, yang di dalamnya memuat materi pemberdayaan keterampilan membatik, teknologi informasi komunikasi (TIK/*ICT*), tata rias dan menjahit, yang mempunyai tujuan agar siap membentuk insan yang yang terampil berkarya guna dan memiliki keterampilan untuk bekal hidup mandiri. Seperti yang pada bab III hal 60 yang dikatan ibu Leni Fitria Untuk pemberian materi pembinaan mental remaja penyandang disabilitas terlebih dahulu

selalu memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran siswa/siswi penyandang disabilitas bahwa mereka bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya.Penjelasan dari instruktur/guru keterampilan agar lebih mudah dalam memahami tujuan yang dimaksud dalam pemberdayaan di SLB Sukarame Bandar Lampung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Totok Mardikanto pada bab II hal 27 tentang pemberdayaan sebagai suatu proses, mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan, dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.

Bahwa suatu pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, proses mendampingi yang dilakukan oleh fasilitator yang dalam penelitian ini di damping oleh instruktur/guru pada saat belajar dan evaluasi belajar, bukan seberapa banyak materi yang disampaikan tetapi seberapa banyak anak menyerap materi yang diberikan.

B. Hasil Pemberdayaan Remaja Penyandang Disabilitas Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung

Adapun dengan diadakannya pemberdayaan keterampilan untuk remaja penyandang disabilitas di sekolah luar biasa (SLB) sukarame remaja penyandang disabilitas ini memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan keluarga penyandang disabilitas dan perkembangan anak itu sendiri. Dampak yang paling utama adalah meningkatnya skill, berpotensi, dan meningkatnya kualitas akhlaq (perilaku anak, sopan santun), untuk menjadi lebih baik lagi.

1. Hasil bagi remaja penyandang disabilitas

Kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Sekolah Luar Biasa melalui adanya program pendidikan non formal yang terwujud dalam sebuah tempat pemberdayaan keterampilan, ini tentunya memberikan dampak positif bagi remaja penyandang disabilitas :

a. Pembinaan mental dan pelatihan keterampilan

Salah satu faktor penting dari berhasilnya pemberdayaan keterampilan ini adalah menciptakan remaja disabilitas yang mandiri, berpotensi, jujur, berakhlaq mulia, dan berkarakter, hal ini akan ada dan nampak jika anak-anak mempunyai rasa percaya diri yang baik. Seperti pada teori bab II hal. 22 Sulistiyani mengatakan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.Sesuai dengan visi misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame yang ingin memandirikan anak-anak penyandang disabilitas dengan program

pemberdayaan keterampilan yang ada.Mandiri disini bukan mandiri secara ekonomi tetapi mandiri secara berpikir, tingkah laku, dan mandiri secara sosial.Remaja penyandang disabilitas disini harus mempunyai mental yang kuat akibat keterbatasan fisik yang diderita, berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Sesuai dengan teori di bab II hal. 23, anak-anak termasuk golongan kelompok golongan khusus ketidakberdayaan.

Sesuai dengan teori di bab II hal.40 anaktunarunguwicara dan tuna grahitaada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata dan rendah. Di samping itu, siswa-siswa tidak memiliki minat yang selalu sama. Model pembelajaran seperti ini ada benarnya karena setiap siswa akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kompetensi, minat dan bakatnya.

Adapun kendala yang membuat pembinaan mental dan pelatihan keterampilan menjadi kurang berdaya.Seperti temuan dilapangan yang ada di bab III hal 60tidak mudah bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran keterampilan yang spesifik kepada masing-masing siswa karena keterbatasan SDM guru ataupun sarana prasarana pembelajaran keterampilan yang dimiliki dan bab III hal 72 Pemerintah Prrovinsi Lampung diharapkan memberikan lapangan pekerjaan untuk siswa lulusan SLB.